

PERAN NYAI DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN ASHRI JEMBER

Dyah Nawangsari

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Jember

ABSTRACT

This study aims at identifying and describing the roles of Nyai in the process of education in Pesantren Ashsri Jember, especially it's formal and nonformal education. The study is a qualitative one using case study approach. In collecting data it uses interview, observation, and documents.

The results shows that Nyai played important roles in conducting education in Pesantren, especially Pesantren Ashri Jember. The roles are more as educator and cultural mediator.

Kata Kunci: Peran, Nyai dan Pondok Pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang sudah ada di Indonesia beberapa abad yang lalu. Dikatakan tradisional, karena pola kehidupan di pesantren cenderung mempertahankan tradisi (nilai) yang telah ada. Gus Dur (2001: 55) mengidentifikasi berbagai hal terkait dengan pendidikan tradisional di pesantren. *Pertama*, pengajaran dengan struktur, metode dan literatur pengajaran tradisional. Pengajaran tradisional ini bentuknya bisa formal di sekolah/madrasah atau pun nonformal dengan metode *halaqoh* (wetonan dan sorogan), yang menekankan penangkapan makna harfiah kitab kuning. *Kedua*, pemeliharaan tata nilai tertentu, yang dikenal dengan subkultur. Tata nilai yang dimaksud terletak pada pelaksanaan proses pembelajaran di pesantren yang menekankan pada ibadah dan pengabdian kepada Allah serta memuliakan guru sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki.

Pesantren memiliki kelebihan dan sekaligus kekurangan. Kelebihannya berkaitan dengan tata nilai yang masih bertahan. Tata nilai itu menciptakan tatanan sikap hidup yang universal. Sikap hidup santri sangat positif, tidak menggantungkan hidupnya kepada lembaga apa pun di luar pesantren. Kemampuan mempertahankan subkulturenya dengan dunia di luar pesantren adalah suatu alternatif, karena pandangan hidup santri lebih mementingkan kehidupan ukhrawi sebagai penyeimbang pandangan

hidup masyarakat yang lebih menekankan keduniaan. Tentu kelebihan itu perlu dipertahankan, meski ada sisi kelemahannya.

Adapun kelemahan pesantren antara lain lebih berkaitan dengan keberadaan lingkungan pondok, penghuninya, fahamnya yang kyai sentris dan kegiatan belajar mengajarnya (Madjid, 1997: 90-95). Lingkungan pesantren (dengan beberapa pengecualian) umumnya terkesan jorok dan kumuh. Tempat tidur santri umumnya berupa ruangan luas dengan hanya beralas karpet, bahkan tak jarang tanpa alas sama sekali. Ruangan penuh pengap dan penuh sesak karena biasanya diisi 30-40 santri, hingga sulit dijaga kebersihan dan kerapiannya. Ruangan itu tidak dilengkapi tempat menyimpan pakaian, sehingga berbagai barang bercampur aduk. Keadaan ini diperparah dengan minimnya fasilitas kamar mandi dan kakus, bahkan ada pesantren yang sengaja tak menyediakan fasilitas itu hingga santri mandi dan buang air ke sungai. Kondisi ini tentu kontras dengan asrama model pendidikan modern yang bersih dengan fasilitas lengkap.

Keberadaan santri pun sering membuat orang *a priori* terhadap pesantren. Dalam penampilan sehari-hari umumnya para santri berpakaian seadanya tanpa membedakan pakaian untuk belajar, tidur, dan untuk keluar pondok, hingga menimbulkan kesan bahwa para santri kurang bisa memperhatikan kebersihan. Adapun paham kyai sentris nampaknya

sudah berurat berakar di lingkungan pesantren. Segala hal yang terkait dengan dinamika kehidupan pesantren nyaris tidak terlepas dari figur dan peran sentral kyai (Arifin, 1993: 86). Tradisi seperti ini tentu saja tidak relevan dengan prinsip dan pola hidup modern yang bercorak egalitarian. Faham kyai sentris membawa pengaruh terhadap kegiatan belajar di pesantren. Metode pembelajaran yang dipakai lebih bersifat dialog satu arah; kyai menerangkan isi kitab, santri pasif mendengar dan mencatatnya. Metode pembelajaran seperti ini dikenal dengan nama *bandongan*.

Metode *bandongan* merupakan karakteristik metodologis pendidikan di pesantren (Mastuhu, 1994; Steenbrink, 1986). Metode ini dikritik oleh para ahli pendidikan modern, karena dianggap menimbulkan stagnasi proses berfikir santri dan tidak menghasilkan pelajar yang aktif, kreatif, dan penuh inisiatif (Asy'ari, 1996: 31). Peran santri lebih bersifat reproduktif dan kurang kreatif. Mungkin inilah yang menyebabkan timbulnya *dogmatisme* dan *prinsipalisme* yang *exesif* ketika mereka terjun di masyarakat (Madjid, 1997: 95). Berbagai kelemahan yang dilekatkan pada pendidikan pesantren ini ternyata tidak mengakibatkan pesantren kehilangan peminat. Bahkan sebaliknya, minat masyarakat terhadap pesantren justru makin besar terutama pada dua dasawarsa terakhir ini, hingga pemerintah memasukkannya ke dalam salah satu pasal UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam lingkungan pesantren, Kyai memegang peran paling vital. Sehingga pertumbuhan suatu pesantren sangat bergantung pada kemampuan Kyai dalam memanej. Namun demikian Kyai tidak bekerja sendiri. Istri Kyai (lazim disebut "Nyai"), membantunya dengan berbagai aktivitas yang terkait erat dengan kelangsungan hidup pesantren. Apalagi jika pesantren itu tidak hanya terdiri dari santri laki-laki tetapi juga santri perempuan. Pada umumnya istri Kyai itulah yang memimpin pesantren perempuan. Beliau bekerja tidak hanya menyangkut hal-hal managerial, tetapi juga mengajar. Dimasyarakat Jawa ada dua kategori Nyai yaitu (1) perempuan yang

memiliki keistimewaan atau kemampuan tertentu, (2) istri Kyai baik yang melakukan dakwah maupun yang tidak melakukan dakwah (Faiqoh, 2003: 32).

Nyai dalam hal tertentu tidak berbeda dengan kaum perempuan lainnya, dia sebagai istri, dan bersama-sama suami membina keluarga melalui tatanan nilai baik yang bersumber dari pranata sosial masyarakat maupun ajaran agama. Selain itu Nyai juga berperan sebagai pendidik anak, sebagai pengendali rumah tangga, dan berperan sosial yaitu melakukan aktifitas di luar keluarganya, seperti terlibat dalam kegiatan sosial, keagamaan dan sebagainya.

Di pesantren, Kyai sebagai pemimpin memiliki kharisma karena pengetahun dan ilmu agamanya. Nyai yang sekaligus memimpin pondok perempuan, juga merupakan tokoh masyarakat yang kualitas keislamannya sangat kuat dan disegani. Sekalipun demikian masih terdapat anggapan di masyarakat luas bahwa peran Nyai di pesantren dikarenakan oleh pengaruh Kyai (suami), sehingga keberadaan dan peran Nyai di lingkungan pondok pesantren dianggap bukan karena kemampuannya sendiri. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas peran Nyai di lingkungan pesantren yang dikelola bersama suaminya, khususnya dalam pelaksanaan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penentuan Fokus dan Desain Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di pesantren Ashri Jember. Unit masalah penelitian ini adalah peran Nyai dalam pelaksanaan pendidikan di pesantren, dengan fokusnya pada peran Nyai dalam pelaksanaan pendidikan formal dan nonformal di pondok pesantren Ashri Jember.

Penelitian ini bersifat kasuistik, dan berusaha meneliti hal yang unik (*unique*) dan bermakna (*meaning*). Oleh karena itu peneliti harus masuk langsung dalam komunitas di mana subyek peneliti hidup dan menerapkan nilai-nilai kehidupannya. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) penelitian yang bersifat alamiah seperti ini tepatnya menggunakan pendekatan desain kualitatif (*qualitative*

design). Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistik* (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Bogdan & Taylor, 1975: 5).

Selanjutnya penelitian kualitatif di atas dilakukan dengan pendekatan studi kasus, sehingga desain yang digunakan adalah sebagaimana diungkapkan oleh Bogdan dan Biklen (1982: 59) yang disajikan dalam bentuk *funnel* (cerobong). *Funnel* itu melukiskan proses penelitian yang berasal dari eksplorasi yang bersifat luas dan dalam, kemudian berlanjut dengan aktifitas pengumpulan data yang lebih menyempit dan terarah pada suatu topik tertentu. Bentuk ini merupakan langkah sistematis peneliti. Mula-mula peneliti mengunjungi tempat atau lokasi yang dipandang sesuai dengan maksud pengkajian, yang dalam hal ini Pondok Pesantren Asri Jember. Langkah ini diteruskan dengan mencari orang-orang yang dapat dijadikan sumber data atau subyek penelitian, antara lain Nyai sendiri, Kyai, santri, termasuk pengurus pondok pesantren, kemudian dilanjutkan dengan mengembangkan jaringan yang lebih luas untuk menemukan kemungkinan sumber data. Bila lokasi dan sumber data sudah ditemukan, barulah dilakukan langkah-langkah pengumpulan data.

Karena fokus dalam penelitian ini hanya pada peran Nyai dalam pelaksanaan pendidikan, maka rancangan studi kasus ini bersifat terpancang (*singel-case design*) (Yin, 1997: 41-42).

Dengan demikian penelitian tentang peran Nyai dalam pelaksanaan pendidikan ini sifatnya sebagai suatu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study approach*) dan disajikan dalam bentuk cerobong (*funnel*) yang rancang bangunnya terpancang (*embedded design*).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan secara sirkular dengan melalui: (1) wawancara mendalam (*indepth interviewing*), (2) observasi partisipan

(*participan observation*) dan (3) dokumentasi.

Wawancara antara lain digunakan untuk mengetahui tanggapan Nyai tentang perannya dalam pelaksanaan pendidikan formal dan non formal di pesantren, tanggapan Kyai tentang peran Nyai baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren, tanggapan santri tentang peran nyai di lingkungan pondok pesantren, dan tanggapan masyarakat tentang peran nyai di luar lingkungan pondok pesantren. Metode ini juga digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh lewat metode lain. Sementara pengamatan digunakan untuk menggali data tentang lingkungan pesantren Ashri, peran nyai dalam pelaksanaan pendidikan formal maupun nonformal di pesantren. Adapun dokumentasi digunakan untuk menghimpun data menyangkut otobiografi, sejarah pesantren, dokumen-dokumen pesantren, silsilah keluarga Kyai. Data dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai data pelengkap yang telah diperoleh melalui metode interview dan observasi.

Sampling Penelitian

Sampling penelitian diambil dengan menggunakan sampling purposive, di mana sampel diambil bukan tergantung pada populasi, melainkan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Jadi maksud sampling dalam hal ini ialah untuk menjangkau informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai macam sumber dan bangunan (*construcion*).

Selanjutnya guna memburu informasi yang relevan dan urgen, dalam mengumpulkan data itu dilakukan yang dengan wawancara dan observasi, akan menggunakan teknik sampling bola salju (*snowball sampling teqnique*). Berdasarkan teknik sampling bola salju di atas, maka peneliti akan berusaha memperoleh informasi secara terus menerus dan baru akan berhenti setelah informasi yang diperoleh hasilnya sama dari satu informan ke informan lain (Moleong, 1994: 166). Apabila informasi tersebut telah sampai pada kejenuhan, maka tidak perlu dikejar lagi dan dianggap cukup.

Teknik Analisis Data

Dikatakan oleh Moleong (1994: 103), analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Berdasar pandangan di atas, tindakan pertama yang dilakukan peneliti adalah mengorganisasikan data, yang terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, biografi, artikel dan sebagainya. Setelah itu peneliti mulai mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikan. Pengorganisasian dan pengelolaan data bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substansif.

TEMUAN DAN ANALISIS

Peran Nyai dalam Pelaksanaan Pendidikan di PPI Asri Jember

1. Peran Nyai dalam pelaksanaan pendidikan formal di PPI Asri

PPI Asri sangat mengutamakan pendidikan formal bagi para santrinya. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki pengetahuan yang seimbang antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Selain itu dengan ijazah yang diperoleh dari madrasah formal itu diharapkan para santri lebih memiliki akses, tidak hanya dalam melanjutkan pendidikan tetapi juga dalam lapangan kerja.

Dalam pelaksanaan pendidikan formal di PPI Ashri, Nyai memiliki peran cukup besar. Peran-peran itu sendiri adalah dalam rangka menjalankan fungsi Nyai sebagai pendidik dan mediator budaya. Sebagai pendidik dan mediator budaya di lingkungan Madrasah Asri, Nyai tidak hanya mengajar, melainkan juga memberikan bimbingan kepada para siswa dan bahkan juga menjadi pemimpin di lingkungan madrasah tersebut. Peran-peran tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Sebagai pengajar

Nyai yang sekaligus sebagai Kyai perempuan sangat berperan aktif dalam pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Asri. Salah satu figur yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Nyai Hajah Faiqotul Himmah. Disamping sebagai salah satu putri pendiri PPI Asri dan pengasuh pondok, beliau juga menjadi salah satu guru tetap di madrasah Asri. Beliau sendiri alumni S1 jurusan Hukum Universitas Darul Ulum Jombang. Saat ini beliau mengajar Bahasa Arab dan Bimbingan Ibadah untuk Siswa Tsanawiyah. Khusus mata pelajaran Bimbingan Ibadah merupakan mata pelajaran muatan lokal yang disesuaikan dengan kurikulum PPI Asri, sebab kurikulum yang diterapkan di Madrasah asri adalah Kurikulum Depag Plus Spesifik Asri.

Mata pelajaran Bimbingan Ibadah itu sendiri bertujuan untuk membimbing para siswa tentang tata cara ibadah yang benar, sekaligus mempraktikkannya. Mata pelajaran ini sangat penting mengingat tidak semua siswa madrasah santri pondok. Ada sekitar 20% siswa yang bukan santri pondok, sehingga dengan adanya mata pelajaran ini diharapkan siswa yang tidak mondok dapat memperoleh ilmu tentang cara beribadah yang benar, sedangkan siswa yang sekaligus mondok bisa lebih mendalami ilmu pengetahuan yang notabene sudah dipelajari dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa Kyai perempuan tidak harus seseorang yang berasal dari keluarga kyai tetapi siapa pun yang memiliki kriteria ilmu yang amaliyah, amal yang ilmiah serta akhlaqul karimah dan mampu berkiprah bagi kemajuan masyarakat sekitarnya. Merujuk pada pengertian tersebut, maka PPI Asri banyak menempatkan guru-guru wanita baik yang pernah pondok di PPI Asri sendiri maupun yang bukan alumni pondok, dan mereka-mereka itu pantas disebut sebagai Kyai perempuan, walaupun dalam lingkup kecil Madrasah Asri. Sebab bagaimana pun mereka ikut berjuang dalam memajukan kaum perempuan, dan tujuan Pendidikan Formal di PPI Asri adalah dalam rangka mendukung tujuan pendirian pondok itu

sendiri yaitu untuk mencetak Kyai perempuan. Adapun daftar nama-nama guru putri di Madrasah Ashri adalah sebagai berikut:

DAFTAR NAMA-NAMA GURU PUTRI DI MADRASAH ASHRI

NO.	NAMA	PENDIDIKAN	TUGAS
1.	H. Faiqoh Himmah. AS	Fak. Hukum Undar	MTs / Madrasah Aliyah
2.	Dra. Dewi Wardahaya	Sarjana FKIP	Madrasah Tsanawiyah
3.	Dra. Ulfa Hanani	Sarjana FKIP	Madrasah Aliyah
4.	Budi Astutik	Sarmud IAIN	Madrasah Aliyah
5.	Dra. Masyithah	Sarjana FKIP	MTs/Madrasah Aliyah
6.	Faridah, BA.	Sarmud IAIN	Madrasah Tsanawiyah
7.	Husnul Khotimah	Ponpes	Madrasah Tsanawiyah
8.	Dra. Musrifah	Sarjana IAIN	MTs/Madrasah Aliyah
9.	Dra. Cred Dien DJ	Sarjana FKIP	Madrasah Aliyah
10.	Dra. Djami'ah	Sarjana FKIP	Madrasah Tsanawiyah
11.	Dra. Kurnia Hidayati	Fak. Sastra Inggris	MTs / Madrasah Aliyah
12.	Dra. Binti Sholehah	Sarjana IAIN	Madrasah Aliyah
13.	Dra. Siti Mardiyah	Sarjana IAIN	MTs / Madrasah Aliyah
14.	Dra. Raras Siswandini	Sarjana FKIP	Madrasah Aliyah
15.	Faiqotul Widat	Diploma Inggris	MTs / Madrasah Aliyah

Sumber: Dokumen PPI Ashri

Demikianlah peran Nyai pada khususnya dan peran Perempuan (Kyai perempuan) sebagai pengajar di lembaga pendidikan formal. Madrasah Asri yang memang dikhususkan untuk siswa putri, bagaimanapun membutuhkan keterlibatan kaum-kaum perempuan dalam memajukan pendidikan kaumnya. Pemberian kesempatan pendidikan bagi kaum wanita, dan pemberian ruang bagi kiprah perempuan adalah dalam rangka "memanusiakan wanita" yang sementara ini masih dianggap sebagai makhluk kelas dua dan sebagai pelengkap bagi kaum laki-laki. Dengan demikian tepat sekali ungkapan Marwah Daud Ibrahim (1995: 125) berikut ini:

Islam memuliakan wanita dengan melihatnya sebagai makhluk yang utuh, dengan martabat agung, dengan dimensi yang tak terhingga. Wanita tak sekedar dinilai dari segi keindahan tubuhnya, kemolekan parasnya, kesupelan pergaulannya. Jauh lebih

luas dari itu wanita dalam Islam dilihat sebagai manusia yang seperti juga pria, punya tugas-tugas kemanusiaan, tanggung jawab pribadi dan sosial. Mereka punya otak untuk berfikir, nurani untuk mengambil keputusan, tangan untuk bekerja dan berkarya dan seterusnya.

Semua potensi kemanusiaan yang diberikan pada pria juga diberikan pada wanita. Tinggal kini bagaimana memaksimalkan aktualisasi potensi diri (berupa bakat dan minat) yang diberika sebagai rahmat Tuhan baginya dengan memperluas pendidikan dan horison komunikasi. Sehingga wanita kian sadar bahwa ruang gerak dan badan, paling tidak fikiran dan semangatnya tidak hanya sebatas dinding-dinding ruang dalam rumahnya tapi merangkum buni dari ujung ke ujung. Terpulang kini bagaimana memberi dan menangkap

peluang baginya untuk berekspresi diri di sebanyak mungkin bidang dan sendi kehidupan.

b. Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing disini menunjukkan bahwa peran Nyai dalam pendidikan formal tidak hanya menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*) tetapi juga sekaligus memberikan nilai-nilai yang positif (*transfer of value*). Dengan demikian Nyai tidak hanya memberikan ilmu-ilmu pengetahuan kepada para siswinya, lebih dari itu Nyai juga memberikan bimbingan-bimbingan kepada siswinya agar siap menghadapi segala perubahan sebagai akibat derasnya arus informasi dan modernisasi. Dalam hal inilah peran Nyai sebagai mediator budaya sangat dibutuhkan.

Salah satu bentuk bimbingan yang diberikan oleh Nyai adalah pembiasaan Sholat Dluha setiap jam istirahat, serta Sholat Dluhur kepada para siswa Aliyah dan Tsanawiyah. Dengan pembiasaan itu diharapkan para santri terlatih untuk menjalankan pola kehidupan yang positif dan tidak cenderung hura-hura sebagaimana trend remaja saat ini.

Upaya lain dalam rangka *culture broker* ini seperti yang dilakukan oleh Nyai Hj. Faiqoh dengan membuka madrasah Ibtidaiyah bagi santri-santri putus sekolah yang mondok di PPI Ashri. Beliau mengungkapkan sebagai berikut:

Beberapa tahun lalu banyak orang tua santri yang membawa anaknya ke sini untuk mondok sementara anak-anak itu belum menyelesaikan pendidikannya di SD. Barangkali alasan keterbatasan biaya atau alasan-alasan lain yang tidak terungkap, yang mendorong mereka mengeluarkan anaknya dari sekolah dasar dan membawa mereka ke sini. Saya prihatin dengan nasib anak-anak itu. Oleh karena itu saya mengajukan usul kepada Dewan Pengasuh agar dibuka Sekolah Ibtidaiyah untuk menampung anak-anak putus sekolah tersebut. dan alhamdulillah usulan saya diterima. Dengan adanya Madrasah Ibtidaiyah tersebut anak-anak yang berhenti sekolah bisa tertampung, paling tidak

mereka memiliki ijazah MI daripada tidak sama sekali. Lagi pula apa yang bisa kita harapkan dari anak-anak yang pendidikannya SD saja tidak lulus? Itulah yang Mendorong saya untuk membuka Madrasah Ibtidaiyah." (02/1/16/X/2004)

Cerita Nyai Hj. Faiqoh di atas menunjukkan kepedulian beliau terhadap kualitas pendidikan bagi para santrinya. Para santri tidak cukup dibekali dengan ilmu agama produk pendidikan pesantren, tetapi harus diimbangi dengan pengetahuan umum sekecil apa pun. Sebab harus diakui bahwa tantangan terpenting masyarakat Indonesia adalah lemahnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam beberapa kasus bangsa Indonesia masih cenderung gagap teknologi. Di sisi lain kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat membawa perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik atau ke arah yang lebih buruk. Hal ini sangat menuntut bimbingan Nyai agar penguasaan ilmu pengetahuan umum dan agama berjalan seimbang sehingga mampu menjawab tantangan jaman.

Nyai Hj. Faiqoh sendiri dibesarkan di lingkungan pesantren yang bertradisi ilmu agama, sehingga tidak diragukan lagi pemahaman keagamaan beliau. Disamping itu Nyai Hj. Faiqoh juga perempuan yang sudah mengenyam pendidikan umum hingga perguruan tinggi. Dengan bekal tradisi ilmu agama yang diajarkan di pesantren dan dipadu dengan teori-teori akademis perguruan tinggi, sangat mungkin Nyai begitu kritis terhadap realitas dan kritis pula terhadap teks-teks agama, sehingga Nyai Hj. Faiqoh berusaha untuk mengkontekstualisasikan pengetahuan agama, dengan analisis kritis yang didapatkan dari perguruan tinggi.

Dengan demikian peran Nyai sebagai pembimbing di lembaga formal ini lebih ditekankan agar para siswa madrasah tetap giat menuntut ilmu pengetahuan umum, dengan tidak meninggalkan kerangka dasar agama. Dengan adanya keseimbangan penguasaan bidang-bidang keilmuan ini diharapkan para siswi tidak canggung lagi ketika terjun di masyarakat. Bagaimanapun untuk menjadi Kyai perempuan, penguasaan

terhadap ilmu pengetahuan tetap diperlukan.

c. Sebagai pemimpin

Peran Nyai sebagai pemimpin di lembaga pendidikan formal tidak begitu menonjol, akan tetapi Nyai Hj. Faiqoh pernah menjabat sebagai kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Ashri. Hanya saja peneliti tidak bisa mengungkapkan kepemimpinan beliau sebab saat penelitian ini berlangsung, MI Ashri sudah ditutup. Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa Madrasah Ibtidaiyah didirikan guna menampung siswa-siswa yang putus sekolah, sehingga setelah siswa-siswa tersebut lulus MI Ashri sudah tidak diperlukan lagi.

Meskipun demikian dalam penelitian ini ada temuan menarik dalam kaitannya dengan kepemimpinan perempuan, sebab Majelis Madrasah PPI Ashri memberi kesempatan bagi perempuan untuk menjadi Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Asri. Beliau adalah Dra. Cred Dien Dj., sarjana FKIP Universitas Jember. Beliau bukan alumni PPI Ashri, tetapi dipercaya untuk menjadi kepala sekolah di Aliyah ASHRI. Hal ini menunjukkan bahwa kaum perempuan diberi hak untuk menjadi pemimpin di lingkungan PPI Ashri, walaupun dalam lingkup kecil. Ini menunjukkan sudah tidak ada diskriminasi lagi antara laki-laki dan perempuan, sebab masing-masing diberi hak untuk aktualisasi diri. Bahkan tidak menjadi masalah laki-laki dipimpin oleh kaum perempuan sebagaimana yang terjadi pada Dra. Cred Dien Dj, sebab yang menjadi tolok ukur di sini bukan jenis kelamin, melainkan kemampuan dia untuk menjalankan kepemimpinan.

2 Peran Nyai dalam pelaksanaan pendidikan nonformal di PPI Ashri

Tidak berbeda jauh dengan peran Nyai di lembaga pendidikan formal, Nyai di lembaga pendidikan nonformal pesantren berperan sebagai pendidik dan mediator budaya. Hanya saja di sini Nyai dituntut punya peran lebih aktif dan lebih besar, sebab santri tinggal dan hidup di pondok pesantren selama 24 jam, sehingga interaksi

dengan Nyai lebih banyak di lingkungan pondok pesantren dari pada di madrasah formal. Di dalam pondok Nyai bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai ibu pengganti orang tua bagi para santrinya. Guna menjalankan fungsinya sebagai pendidik dan mediator budaya di dalam pondok, kiprah Nyai dapat dijabarkan ke dalam dua peran yaitu sebagai pengasuh dan sumber teladan.

a. Sebagai Pengasuh

Salah satu kelebihan pesantren adalah tersedianya asrama santri, sehingga dimungkinkan terjadi interaksi yang efektif antara pengasuh (dalam hal ini Kyai atau Nyai) dengan para santri. Interaksi itu yang menjadikan pendidikan di pondok pesantren berbeda dengan pendidikan di lembaga formal dengan sebab adanya pengasuhan dari Kyai atau Nyai.

Akan halnya pola pengasuhan di PPI Ashri terjalin sangat hangat sehingga hubungan antara Nyai dengan santrinya seperti ibu dan anak. Para santri tidak segan-segan menceritakan permasalahan kepada para pengasuh, dan beliau dengan ikhlas memberikan nasihat-nasihat kepada santri. Bukan hanya nasihat yang diberikan melainkan juga teguran-teguran agar santri bisa bersikap lebih baik. Hal-hal seperti inilah yang membuat santri betah tinggal di pesantren, bahkan umumnya mereka ingin segera kembali ke pondok pada saat liburan panjang di rumah.

Pada saat mengikuti kelas Tahfidz (hafalan) Al Qur'an peneliti sempat mengadakan wawancara dengan Ibu Asni Furaidzah, ustadzah bagi para santri Tahfidz. Sebenarnya selain Ibu Asni, masih ada Ustadzah Nusrotud Diniyah, tetapi pada saat penelitian ini dilakukan beliau sedang sakit sehingga tidak mungkin dilakukan wawancara. Kami merasa perlu secara khusus menampilkan kelas Tahfidz ini sebab menghafal Al Quran bukanlah perkara mudah apalagi upaya menjaga hafalan dan menjaga hati dari kesombongan bagi para penghafal tentu lebih sulit lagi. Dalam hal menjaga hati dari kesombongan itu Ibu Asni menjelaskan:

Saya selalu menanamkan pada diri para santri semboyan 'aku hanyalah' dan

bukan 'aku adalah'. Dengan semboyan 'aku hanyalah' para santri harus menyadari bahwa dirinya hanyalah hamba Allah yang diberi nikmat kemampuan menghafal al Qur'an. Kalau Allah menghendaki hafalan itu akan hilang dengan sendirinya. Buat apa sombong, sedangkan tanpa ijin Allah siapa pun tidak akan mampu menghafal al Qur'an. Lain kalau semboyannya 'aku adalah' maka orang akan merasa hebat sendiri setelah mampu menghafal al Qur'an (09/1/18/X/2004).

Ketika dikonfirmasi kepada santri, ternyata perkataan Ibu Anni tersebut benar. Ilimiyah, santri yang sudah mengikuti kelas Tahfidz sejak Tsanawiyah, Aliyah sampai sekarang sudah 9 tahun menghafal Al Qur'an dan sekarang sudah hafal 30 Juz. Dia menuturkan sebagai berikut:

Agar tidak sombong, saya selalu menerapkan nasihat usstadzah agar saya tidak memiliki perasaan 'aku adalah' tetapi lebih menyadari bahwa 'aku hanyalah'. Dengan kesadaran itu saya merasa tanpa pertolongan Allah saya tidak akan bisa menghafal, dan Allah sewaktu-waktu akan menghilangkan hafalan itu kalau menghendaki. Tanpa pertolongan dan kehendak Allah saya tidak mungkin bisa menghafal al Qur'an (15/1/18/X/2004).

Ungkapan serupa juga pernah disampaikan oleh Wasi'atun santri dari Ajung, yang sudah enam tahun mondok di situ, tetapi tidak sekolah di Aliyah, selain itu juga Sholihati yang semuanya sudah hafal 30 juz. Penampilan para santri itu sendiri tidak menunjukkan kesan sombong, bahkan sebaliknya mereka sangat sopan dan rendah hati (3/Obs/18/X/2004).

Pada saat mengikuti kelas tahfidz, peneliti menyaksikan sendiri para santri putri yang kebanyakan masih belia (sebagian besar masih sekolah di Aliyah) dengan lancar melafalkan ayat-ayat al Qur'an sesuai permintaan ustadzah. Saat itu yang surat Ali Imron, atau bagian akhir juz 4 dan berlanjut pada juz 5. Para santri disuruh mengulang hafalannya sesuai urutan tempat duduk santri. Dengan demikian Ibu Asni sewaktu-waktu akan menunjuk santri untuk mengulang hafalannya, kalau santri tersebut tidak lancar

dalam menghafal baru santri yang duduk disebelahnya ditunjuk. Kalau tidak lancar juga dilemparkan pada siapa saja yang hafal. Suasana pembelajaran itu sangat aktif dan dinamis dan menuntut keaktifan penuh para santri. (4/Obs/25/X/2004).

Dalam menjaga hafalan para santri menggunakan waktu-waktu senggang diluar jadwal belajar mereka. Untuk kelas ibu Asni Furoidah dilakukan tiap habis Dluhur (pukul 13.30) tiap hari Senin sampai Kamis. Biasanya santri menghafal sendiri pada Ba'da Subuh bagi yang sekolah, dan waktu-waktu senggang lain bagi yang tidak sekolah. Dalam hal menjaga hafalan ini Ulbana santri yang sudah hafal lebih 20 juz bercerita:

Kami berusaha sendiri untuk mengulang hafalan-hafalan kami di luar waktu-waktu dengan ustadzah. Dalam kesempatan apa pun kami berusaha untuk menghafal. Kalau hafalan kami lancar ada perasaan senang sehingga melakukan kegiatan apa saja rasanya senang dan mudah. Sebaliknya kalau hafalannya tidak lancar kami jadi *sumpeg* (jengah) dan itu berpengaruh dalam kegiatan apa pun jadi tidak bersemangat. Makanya setiap liburan saya lebih suka di sini, sebab kalau pulang ke rumah gangguannya banyak, misalnya acara-acara di TV, bisa merusak hafalan. (14/1/18/X/2004).

Demikian semangat santri dalam menghafal dan menjaga hafalannya, serta dalam membersihkan hati dari sikap sombong. Semua itu sulit dilakukan tanpa pengasuhan dari ustadzahnya. Pengasuhan itu tidak sebatas pada hal-hal di atas, lebih dari itu Ibu asni juga memberikan nasihat-nasihat bila santrinya menghadapi masalah. Hal ini sebagaimana ungkapan beliau:

Hubungan saya dengan para santri sudah seperti ibu dengan anak. Mereka sering mengadukan permasalahan mereka kepada saya, dan saya berusaha memberikan jalan keluar terhadap permasalahan itu. Suatu ketika pernah ada santri yang datang ke rumah sambil menangis menceritakan kepada saya bahwa ia dipaksa oleh orang tuanya menikah, padahal santri itu sudah empat tahun mondok di sini dan sudah hafal 20 juz. Dia dipaksa keluar karena akan

- Islam*. Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mas'ud, Ibrahim. 2004. *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS.
- Moleong, Lexy J. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Owens, S. 1990. *Organization Behaviour in Education*. New Jersey: Prentice Hall. Inc.
- Rahardjo, M. Dawam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M.
- Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Syis, Z.A. et. al. 1980. *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*. Jakarta: Depag RI.
- Yacub, M. 1993. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Angkasa.
- Yin, Robert K. 1997. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Terjemah M. Djauzi Muzakir. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, S.E. et. al. 1983. *Dinamika Kaum Santri*. Yogyakarta: Rajawali.
- Zaini, Wahid. 1996. *Dunia Pemikiran Kaum Santri*. Yogyakarta: LKPSM.
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.

dinikahkan padahal santri tersebut tidak mau. Berdasarkan pengaduan santri itu saya langsung menemui orang tuanya dan saya sarankan agar mereka mau menunggu sampai anak itu hafal 30 Juz, dan alhamdulillah wali santri itu mau mengikuti saran saya (16/1/17/X/2004).

Uraian di atas menggambarkan pengasuhan yang dilakukan di kelas Tahfidz Al Qur'an. Santri-santri yang mengikuti kelas ini berada di tempat khusus dan agak terpisah dengan santri-santri lain. Adapun pengasuhan yang dilakukan pada santri yang bukan tahfidz lebih ditekankan pada penanaman kemandirian pada diri santri. Hal ini sangat nampak pada kegiatan *Khithobah* (pidato) yang dilakukan tiap malam Rabu.

Dalam acara itu santri dituntut untuk memerankan diri sebagai camat, lurah, pembawa acara, pembaca do'a bahkan ada juga yang berperan sebagai pengisi acara yang harus memberikan ceramah kepada teman-temannya. Peran-peran itu dibagi secara bergantian tiap minggunya (biasanya perbilik) sehingga diharapkan seluruh santri bisa merasakan peran yang berbeda-beda pada tiap kesempatan. Acara itu sendiri diatur dan dipandu oleh majelis santri. Acara khithobah ini sangat efektif guna melatih santri berkiprah di masyarakat. Dengan peran-peran yang dijalankan dalam acara itu diharapkan santri tidak canggung lagi bila terjun di masyarakat nantinya.

Bentuk pengasuhan lain yang dilakukan Nyai di pondok adalah pendisiplinan waktu sholat, yang berlaku untuk semua santri. Untuk sholat lima waktu, begitu adzan diperdengarkan, secara serentak para santri mendatangi mushola yang ada untuk sholat berjama'ah. Sedangkan untuk sholat Tahajud, cukup dengan diperdengarkan bel, maka para santri sudah bangun sendiri untuk melakukan sholat malam. Selain dalam hal sholat para santri dilatih untuk disiplin dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok pesantren. Dalam hal ini Dewan Santri sangat membantu pengasuh, dengan memberikan pengawasan kepada santri-santri yang lain. Apabila ada santri yang tidak atau kurang disiplin, biasanya diberi sanksi berupa denda yang disesuaikan dengan berat ringannya pelanggaran yang dilakukan. Uang denda itu

selanjutnya dimasukkan ke dalam kas pesantren.

Para pengasuh yang terdiri atas Nyai dan para ustadzah tidak hanya berhenti pada latihan-latihan pendisiplinan di lingkungan pesantren. Lebih dari itu para santri juga didorong untuk mengamalkan ilmunya di masyarakat. Untuk itu para santri juga sering dilibatkan untuk memenuhi undangan dari masyarakat sekitar PPI Ashri misalnya membaca qiro'ah, tahlilan, yasinan di lingkungan masyarakat sekitar. Dengan latihan-latihan ini diharapkan santri-santri menjadi siap pakai di masyarakat setelah lulus nanti.

b. Sebagai sumber teladan

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa santri tinggal di pesantren selama 24 jam. Keberadaan mereka yang jauh dari orang tua sangat membutuhkan figur-figur yang dapat dijadikan suri tauladan baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari maupun dalam menjalankan perintah Allah. Salah satu yang bisa dijadikan figur untuk itu adalah Nyai yang menjadi pengasuh pondok pesantren. Di lingkungan PPI Ashri, Nyai ikut ambil bagian secara aktif dalam segala bentuk kegiatan peribadatan di pondok pesantren, bahkan Nyai juga menjadi imam solat bagi para santri putri. Apalagi kalau melihat figur Nyai Hj. Faiqah, beliau tidak saja memiliki kedalaman ilmu yang amaliah, amal yang ilmiah serta berakhlakul karimah, beliau juga patut dijadikan teladan dalam membimbing putra-putrinya. Beliau bersikap adil dalam memberi kesempatan pendidikan bagi putra-putranya tanpa mendiskriminasikan jenis kelamin. Beliau juga mendorong putra-putrinya untuk aktif berkiprah di Masyarakat guna mengamalkan ilmu yang telah diperoleh. Sehingga di manapun berada putri-putri beliau aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Keberhasilan Nyai Faiqah dalam mendidik putra-putrinya patut dijadikan teladan bagi para santri, sekaligus menambah semangat para santri dalam menuntut ilmu dengan meneladani putra-putri beliau.

Demikianlah peran Nyai di lingkungan pondok pesantren yang tidak kalah pentingnya dengan kiprah Nyai di

lembaga pendidikan formal. Peran-peran itu diambil oleh Nyai dengan kesabaran dan kedisiplinan yang tinggi. Walaupun nama besar Kyai Ahmad Sidiq sudah diakui oleh masyarakat Jember, Nyai Faiqah tidak mengandalkan nama besar itu, tetapi beliau juga aktif berkisah di masyarakat untuk membuktikan kepedulian beliau terhadap kemajuan kaum perempuan di Tanah Air. Beliau salah satu contoh figur Nyai yang sekaligus Kyai perempuan.

Kesimpulan

Nyai memiliki peran penting di lingkungan pondok pesantren, termasuk di PPI Ashri. Peran strategis Nyai tersebut terutama adalah sebagai pendidik dan sebagai mediator budaya (*culture broker*). Peran-peran itu dijalankan Nyai baik dalam pelaksanaan pendidikan formal di Madrasah Ashri maupun dalam pelaksanaan pendidikan nonformal di dalam pondok pesantren.

Adapun peran Nyai dalam pelaksanaan pendidikan Madrasah adalah sebagai pengajar, pembimbing dan pemimpin. Sebagai pengajar Nyai memberikan ilmunya kepada para siswi di Madrasah, seperti Bahasa Arab dan Bimbingan Ibadah. Sebagai pembimbing Nyai tidak hanya berhenti pada upaya pemindahan ilmu pengetahuan (*transfer on knowledge*) tetapi juga dalam rangka penanaman nilai-nilai agama Islam (*transfer of value*). Bimbingan yang diberikan Nyai dalam pendidikan formal dilakukan dalam rangka mendorong siswa untuk berpacu dalam penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, dengan tidak meninggalkan pengamalan-pengamalan ajaran agama. Sebagai pemimpin dapat dilihat Kiprah Nyai Hj. Faiqah dalam merintis dan memimpin sendiri Madrasah Ibtidaiyah Ashri.

Sedangkan peran Nyai dalam pelaksanaan pendidikan nonformal di Pondok pesantren lebih besar lagi. Hal ini dikarenakan keberadaan santri selama 24 jam di asrama menuntut adanya interaksi yang aktif antara santri dengan Nyai. Dengan demikian Nyai seakan menjadi pengganti orang tua para santrinya. Selanjutnya peran itu dijabarkan lagi menjadi lebih kecil yaitu sebagai pengasuh, dan sebagai sumber

teladan. Sebagai pengasuh Nyai ikut aktif mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan di pondok pesantren, dan beliau menjadi tempat mengadu para santri apabila menghadapi persoalan. Sedangkan sebagai suri tauladan para santri, seperti yang dicontohkan oleh Nyai Hj. Faiqah yang bisa dikatakan sebagai Nyai dan sekaligus Kyai perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, Zubaidi Habibullah. 1996. *Moralitas Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKPSM.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos
- Bogdan, R.C., and Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education an Introduction to Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon. Inc.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1984. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Depatemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam.
- Faiqoh. 2003. *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*. Jakarta: Kucica.
- Galba, Sidhu. 1995. *Pesantren sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Geertz, C. 1963. *The Religion of Java*, London: the Free Press of Glencoe.
- Geertz, C. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terjemah Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ibrahim, Marwah. 1995. *Teknologi Emansipasi dan Transendensi Wacana Peradaban dengan Visi*